Representasi Nilai Liberal dalam Film *The Truman Show* (Analisis Semiotika John Fiske)

Dika Ramandha Kariyanto[1]
[1] S1 Ilmu Komunikasi, Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom , Indonesia, info@telkomuniversity.ac.id

Abstract
This study explores the representation of liberal values in the film The Truman Show using John Fiske's semiotic method. The film portrays an individual's struggle to attain freedom in the midst social control. A qualitative method is employed, using Fiske's three-level semiotic analysis: the level of reality (expression, gesture, conversation, behavior), the level of representation (camera, lighting, music), and the level of ideology. The aim of this study is to explain the meaning of codes at the Levels of Reality, Representation, and Ideology concerning liberal values found in The Truman Show. This research is expected to contribute to communication studies, particularly in understanding how films, as cultural products, can represent specific ideological values. The findings indicate that liberal values in The Truman Show are represented through various visual and narrative signs that depict the protagonist's struggle for freedom. Truman is portrayed as an individual who gradually becomes aware of the social constructs surrounding him and ultimately rebels against the system that restricts his liberty. Through analysis across John Fiske's three semiotic levels, it is found that at the level of reality, Truman reflects his desire for freedom; the level of representation reinforces the symbolic meaning of Truman's journey; and at the level of ideology, the film clearly advocates individual freedom as a fundamental right that must be fought for. This study affirms that The Truman Show contains representations of liberal values through its various elements.

Keywords: Liberalism, Liberal values, Semiotics, Film.

Abstrak
Penelitian ini membahas representasi nilai liberal dalam film The Truman Show dengan menggunakan metode semiotika John Fiske. Film menggambarkan perjuangan individu dalam memperoleh hak kebebasan di tengah kontrol sosial. Metode kualitatif digunakan dengan pendekatan semiotika John Fiske yang terdiri dari tiga level analisis, realitas (ekspresi, gestur, percakapan, perilaku), representasi (kamera, pencahayaan, musik), dan ideologi. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pemaknaan kode-kode Level Realitas, Level Representasi, dan Level Ideologi nilai liberal yang terdapat dalam film The Truman Show. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian komunikasi, khususnya dalam memahami bagaimana film sebagai produk budaya dapat merepresentasikan nilai-nilai ideologis tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai liberal dalam The Truman Show direpresentasikan melalui berbagai tanda visual dan naratif yang menggambarkan perjuangan karakter utama dalam memperoleh kebebasannya. Truman digambarkan sebagai individu yang semakin menyadari konstruksi sosial di sekitarnya, kemudian memberontak terhadap sistem yang membatasi kebebasannya. Melalui analisis pada tiga level semiotik John Fiske, ditemukan bahwa dalam level realitas Truman mencerminkan keinginannya untuk bebas; level representasi memperkuat makna simbolik dari perjalanan Truman; sedangkan pada level ideologi, film ini secara tegas menyuarakan kebebasan individu sebagai hak dasar yang harus diperjuangkan. Penelitian ini menegaskan bahwa film The Truman Show mengandung representasi nilai liberalisme melalui elemen-elemen di dalamnya.

Kata Kunci: Liberalisme, Nilai liberal, Semiotika, Film.

I. PENDAHULUAN

Dewasa ini film merupakan salah satu media yang umum diminati khalayak untuk mendapatkan hiburan. Tujuan utama orang membeli karcis dan pergi ke bioskop adalah untuk mendapat hiburan. Meskipun banyak fungsi lain dari film seperti memberi informasi (enjoyable entertainment), mendidik, menyadarkan (persuasif) dan lainya, (Panuju,

2019, p. 34). Komunikasi bertujuan untuk memenuhi berbagai kebutuhan, seperti memperoleh kesenangan, mengekspresikan kasih sayang, membangun rasa kebersamaan, mencari pelarian, menikmati relaksasi, serta mempertahankan kendali. (Tambunan, 2018, p. 25). Film merupakan salah satu media komunikasi massa. Dikatakan demikiran karena filmmerupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal (berjumlah banyak), tersebar dimana-mana, khalayaknya bersifat heterogen dan anonim, serta menimbulkan efek tertentu, (Vera, 2022, p. 124).

Pesan yang disampaikan melalui media film bermacam-macam, isi pesan yang tersampaikan kepada penonton pun berbeda-beda tergantung atas pesan apa yang ingin disampaikan pembuat film. Pesan yang diterima khalayak atau audiens akan berbeda antara individu berbeda (Asri, 2020). Mustofa dkk. dalam jurnalnya yang berjudul "Fungsi Komunikasi Massa Dalam Film" berpendapat bahwa film dapat mempengaruhi kehidupan seseorang, secara sadar maupun tidak disadari (Mustofa dkk, 2022).

Film sebagai alat edukasi berdasarkan fakta sangatlah efektif. Fakta adanya efektifitas ini hadir karena seni dan teknologi. Informasi terdalam, rumit, dan intens dapat disampaikan ke khalayak umum dengan cinema atau Film (Birkok, 2008, sebagaimana dikutip dalam Özensoy, 2019).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa film, sebagai media yang banyak diminati khalayak umum, sudah berkembang sedemikian rupa dalam menyampaikan pesan kepada penontonnya. Selain berfungsi sebagai hiburan, film dapat dengan efektif mempengaruhi bahkan mengubah pikiran penonton dengan narasi, dialog, pembawaan karakter, hingga teknik manipulasi visual. Dengan efektifnya media film dalam menyampaikan dan mempengaruhi penonton, tidak jarang peneliti dan sutradara film menggunakan film sebagai cerminan realitas dan pikiran mereka.

Hak kebebasan pribadi merupakan kemerdekaan dasar yang dimiliki setiap manusia sejak dilahirkan ke dalam dunia. Dimana mereka dengan hak ini harus diberikan jaminan dan perlindungan dengan hukum yang berasal dari Negara menurut Hamdi (2018). Dapat disimpulkan bahwa kebebasan merupakan hak yang dimiliki manusia sejak lahir ke dalam dunia dan hak tersebut merupakan hak yang harus dilindungi dan dihormati Negara serta masyarakat dunia. Sebuah ideologi yang mengutamakan kebebasan invididu adalah Liberalisme.

Menurut Batubara, dkk. (2021), Liberalisme adalah pemahaman menganai kebebasan. Individu diberikan kebebasan untuk berkembang tanpa ada batas dalam pemikian, agama, pers dan politik. Sehingga mengancam kebebasan seseorang merupakan ancaman terhadap ideologi Liberalisme itu sendiri. *The Truman Show* (1998) adalah film drama komedi yang berasal dari Amerika. Ditulis oleh Andrew Niccol, disutradarai oleh seorang sutradara Australia bernama Peter Weir, pengarah sinematografi bernama Peter Biziou, serta dibintangi oleh Jim Carrey sebagai tokoh utama bernama Truman Burbank. Film ini memberikan representasi mendalam mengenai kebebasan yang terhalang dan perjuangan tokoh Truman dalam mendapatkan kebebasan mutlaknya.

Ancaman atas Hak Asasi Manusia di Indonesia sampai saat ini masih berlangsung, terutama mengenai terancamnya Hak atas Privasi masyarakat belakangan ini. Seperti pada fenomena peretasan data yang dilakukan oleh penjahat siber yang dikenal sebagai Bjorka, fenomena yang sempat menghebohkan dan membuat resah masyarakat, (Puspitalova, 2025).

Berdasarkan kutipan-kutipan dan penelitian di atas, dapat diketahui bahwa ketidakpercayaan masyarakat umum terhadap keamanan data mereka yang dipegang oleh phak berwenang seperti pemerintah dan pengelola situs sosial media, sampai kecemasan atas privasi yang berada ditengah masyarakat, sejalan dengan pesan yang disampaikan melalui film *The Truman Show* dimana individu, yang direpresentasikan oleh karakter Truman, berjuang atas kemerdekaan dan hak yang dimilikinya. Dimana perjuangan ini digambarkan dengan skenario-skenario yang terdapat di dalam film, seperti percobaan Truman untuk meninggalkan dunia palsunya dengan perahu layar melewati lautan yang merupakan trauma terbesarnya. Penggambaran perjuangan ini dapat ditemukan di sepanjang film dan dapat dimaknai menggunakan semiotika John Fiske. Menurut Morissan (2013) sebagaimana dikutip dalam Rayhaniah (2022, p. 120), Semiotika adalah studi yang mendalami mengenai tanda (sign) dan simbol, yang merupakan salah satu tradisi penting dalam komunikasi. Semiotika mencakup teori tentang bagaimana suatu tanda mewakilkan objek, gagasan, situasi, keadaan, perasaan, dan sebagainya.

Kualitas yang dikandung film ini tidak hanya dari konsep dan premis ceritanya saja, namun pesan-pesan yang disampaikan juga memiliki dampak dan makna yang positif mengenai kebebasan individu, yang merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari ideologi Liberalisme.

II. TINJAUAN LITERATUR

Komunikasi massa merupakan suatu proses pengiriman pesan yang ditujukan kepada kelompok besar dengan jumlah individu yang signifikan. Selain itu, dapat dipahami pula bahwa ketika membahas komunikasi massa, secara tidak langsung kita juga membicarakan mengenai proses penyampaian pesan yang dilakukan dengan memanfaatkan berbagai jenis media massa, baik dalam bentuk cetak seperti surat kabar dan majalah, maupun dalam bentuk elektronik seperti televisi, film, radio, dan internet. (Nida, 2014, p. 86).

Komunikasi massa adalah proses penyampaian pesan yang memanfaatkan fungsi media massa, baik cetak seperti koran dan majalah maupun elektronik seperti televisi dan radio. Media ini dikelola oleh lembaga atau individu yang memiliki struktur kelembagaan, sehingga pesan yang disampaikan dapat tersebar luas ke banyak orang di berbagai lokasi. Dengan kemajuan teknologi dan perkembangan zaman, masyarakat kini dapat dengan mudah mengakses berbagai informasi dan pesan. Hal ini terjadi berkat adanya komunikasi massa. (Mulyana, 2016, p. 83)

Dalam buku Ilmu komunikasi yang ditulis Effendy (2007, p. 17), Menurut para pakar komunikasi, komunikasi massa adalah proses komunikasi yang berlangsung melalui media massa. Secara lebih spesifik, istilah ini merupakan kependekan dari komunikasi media massa *(mass media communication).* Para ahli komunikasi membatasi makna komunikasi massa sebagai proses penyampaian pesan yang bergantung pada penggunaan media massa. Media ini mencakup berbagai bentuk, seperti surat kabar, majalah, radio, televisi, maupun film, yang berfungsi sebagai sarana untuk menyebarluaskan informasi kepada khalayak luas.

Dari semua penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi massa adalah proses pengiriman pesan kepada kelompok besar dengan memanfaatkan berbagai jenis media massa, baik cetak maupun elektronik, kepada khalayak umum dengan berbagai latar belakang. Selain itu komunikasi massa juga memiliki beragam fungsi yang berhubungan dengan kebutuhan masyarakat secara umum. Seperti dalam film, komunikan (pembuat film) menyampaikan pesan kepada komunikator (penonton) dengan narasi dan berbagai teknik sinematografi yang sudah direncanakan dan dibentuk sedemikian rupa. Mengingat bahwa film adalah salah satu media komunikasi massa, serta memiliki smeua karakteristik komunikasi massa yang telah diuraikan sebelumnya, menjadi alasan mengapa penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian dalam bidang komunikasi massa.

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda (*sign*) dan sering juga disebut sebagai semilogi. Meskipun memiliki istilah yang berbeda, kedua konsep ini merujuk pada kajian yang sama, yaitu ilmu yang berfokus pada *tanda* dan *maknanya*. Dalam sistem semiotika, terdapat fungsi komunikasi yang berperan dalam proses penyampaian pesan (*message*) dari pengirim (*sender*) kepada penerima (*receiver*). Proses ini berlangsung berdasarkan aturan atau kode-kode tertentu yang mengatur bagaimana tanda digunakan dan dipahami dalam suatu konteks komunikasi (Rayhaniah, 2022, p. 120).

Morissan (2013, p. 27) menambahkan bahwa Semiotika merupakan tradisi penting dalam studi komunikasi, yang berfokus pada bagaimana tanda digunakan untuk mewakili berbagai aspek di luar diri, seperti objek, gagasan, situasi, kondisi, dan emosi. Teori ini menjadi landasan utama dalam memahami cara makna dibentuk dan dikomunikasikan melalui berbagai media.

Dari beberapa kutipan diatas, dapat dipahami bahwa proses komunikasi tidak luput dari simbol. Hal ini dikarenakan bahwa semiotika mempelajari tanda dan maknanya dalam proses komunikasi, termasuk bagaimana tanda merepresentasikan objek, gagasan, dan emosi. Secara sederhana, komunikasi adalah proses pertukaran pesan yang terdiri dari tanda, simbol, bahasa, dan wacana. Sebagai cabang filsafat, semiotika menekankan bahwa tanda hanya bermakna jika memiliki arti yang dapat dipahami. Dalam komunikasi, manusia menggunakan simbol verbal dan nonverbal, tidak hanya merespons tetapi juga menciptakan makna baru. Kemampuan ini mencakup menerima, menyimpan, mengolah, dan menyebarkan simbol.Peneliti menggunakan metode semiotika John Fiske dalam menulis penelitian. Menurut John Fiske, semiotika merupakanm studi tentang petanda dan makna dalam sebuah sistem media. Sebuah ilmu tentang tanda, bagaimana tanda dan makna dibangun dalam sebuah “teks” media. John Fiske menambahkan bahwa semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda yang mililiki dua perhatian utama,

yakni hubungan antara tanda dengan maknanya, dan bagaimana sebuah tanda dikombinasikan menjadi suatu kode. Dalam semiotika, John Fiske menekankan pentingnya "teks". Teks merupakan segala sesuatu yang memiliki sistem tanda komunikasi. Contohnya meliputi film, sinetron, drama, opera sabun, kuis, iklan, fotografis, hingga tayangan sepak bola juga mengandung sistem tanda komunikasi sama pada teks tertulis. (Vera, 2022, p. 44).

John Fiske menjelaskanm bahwa kode-kode yang muncul atau digunakan dalam acara televisi saling berhubung hingga sebuah makna terbentuk. Menurut teori ini juga dapat diingat bahwa sebuah realitas yang terdapat pada media tidak muncul begitu saja melalui kode-kode, namun realitas ini diolah melalui pengindraan sesuai referensi dan latar belakang yang telah dialami dan dimiliki oleh khalayak penonton. Sehingga kode akan dipersepsi secara berbeda oleh individu yang berbeda juga. (Vera, 2022, p. 45). Maka dari itu penelitian yang menggunakan pendekatan semiotika dalam meneliti objek termasuk kedalam jenis penelitian yang bersifat subjektif. "Dalam penelitian kualitatif, instrumen penelitiannya adalah si peneliti sendiri". (Vera, 2022, p. 55).

Teori semiotika John Fiske cocok digunakan untuk menganalisis tanda-tanda dalam film, karena teori ini menguraikan berbagai aspek dalam film secara mendalam. Analisis mencakup tingkat realitas, seperti penampilan, pakaian, lingkungan, perilaku, ucapan, gerak tubuh, ekspresi, dan suara. Selain itu, teori ini juga membahas tingkat representasi yang melibatkan penggunaan kamera, pencahayaan, dan teknik editing, serta tingkat ideologi yang mempengaruhi makna yang disampaikan dalam film. (Valencia & Junaidi, 2021, sebagaimana dikutip oleh Hauzan, 2022).

Analisis Semiotika John Fiske mencakup tiga tahap (*level*) kode-kode sosial, yaitu level realitas, representasi, dan ideologi. Setiap tingkatan memiliki peran dalam membentuk bagaimana khalayak penonton menginterpretasi pesan media, berikut beberapa penjelasan mengenai tiap tingkatan:

1. **Level Realitas - *Level of Reality***

   "An event to be televised is already encoded by social codes as those of: appearance, dress, make up, environment, behaviour, speech, geture, and expression" (Fiske, 2010).

   Dalam tingkat ini, sebuah peristiwa ditandakan atau dienkode sebagai realitas tampilan, pakaian, lingkungan, perilaku, percakapan, gestur, ekspresi, suara, dan sebagainya. Elemen-elemen ini merupakan elemen yang berada dalam kehidupan sehari-hari dan membentuk bagaimana kita melihat seseorang, lingkungan, maupun interaksi. (Vera, 2022, p. 46).

   Dari kutipan diatas dapat kita pahami bahwa kode-kode ini meskipun bersumber dari kehidupan nyata yang berwjud, penggunaan mereka dalam media tidak objektif, dalam artian media tidak semata-mata mencerminkan realitas, melainkan media mengkonstruksi sebuah realitas berdasarkan hasil asumsi umum, atau disebut sebagai konstruksi sosial. Media menggunakan kode-kode tertentu untuk membentuk cara penonton memahami suatu peristiwa. Misalnya, pemilihan pakaian dan ekspresi wajah dalam sebuah film dapat menggambarkan status sosial atau emosi karakter.

2. **Level Representasi - *Level of Representation***

   "These are encoded electronically by technical codes such as those of; camera, lighting, editing, music, and sound" (Fiske, 2010).

   Realitas yang dienkode secara elektronik harus ditampakkan secara teknis. Dalam media tertulis, bentuk kode teknis yang dikandung meliputi kata, kalimat, proposisi, foto, grafik, dan sebagaiknya. Sedangkan dalam media atau bahasa gambar seperti contohnya televisi, meliputi kamera, tata cahaya, *editing*, musik dan sebagainya. (Vera, 2022, p. 46)

   Maka dari itu dapat diketahui dalam media film atau televisi, representasi realitas berada dalam kode-kode naratif, konflik, karakter, aksi, dialog, latar, serta pemilihan pemain. Seperti pada tingkatan realitas, penggunaan kode-kode sosial melalui kode teknis yang dikandung sebuah film membentuk cara penonton memahami peristiwa pada film.

   Sebagai contoh penggunaan kamera low-angle mampu memberikan kesan objek yang diambil tampak seolah lebih besar, dominan, percaya diri, serta kuat. Seperti dalam film *superhero* dimana tokoh

utama diambil menggunakan sudut ini agar dapat menciptakan kesan besar, kuat, gagah, dan kokoh kepada peonoton. (Pratista, 2020, p. 149)

3. **Level Ideologi – *Level of Ideology***

> *"Which transmit the conventional representational codes, which shape the representations of, for example: narrative, conflic, character, action, dialogue, setting, and casting"* (Fiske, 2010).
>
> Dalam tahap ini, kode ideologi yang berperan dalam membentuk bagaimana penonton menginterpretasi pesan, interpretasi ini berdasarkan pada kepercayaan sosial, norma-norma, gagasan, dan ideologi-ideologi. Seperti patriarki, individualisme, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dan sebagainya. (Vera, 2022, p. 46)**.**

Film sebagai fenomena komunikasi memiliki perjalanan sejarah yang panjang. Berawal dari penemuan fotografi yang mampu mereproduksi objek dalam bentuk gambar, yang awalnya hitam putih hingga berkembang menjadi berwarna dengan tingkat akurasi tinggi. Kemajuan teknologi kemudian memungkinkan penyimpanan gambar bergerak, yang kini dapat dikombinasikan dengan animasi, grafis, efek cahaya, dan elemen lainnya (Panuju, 2019).

Teori representasi secara umum merupakan kerangka konseptual yang digunakan untuk memahami bagaimana makna serta pemahaman terhadap budaya terbentuk di dunia. Proses ini terjadi melalui penciptaan, penyampaian, dan pelestarian makna dalam berbagai bentuk, seperti simbol, gambar, atau tanda. Dengan kata lain, representasi yang dihasilkan dapat memengaruhi persepsi individu, membentuk identitas, serta menentukan pola hubungan sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu, representasi memiliki peran yang sangat penting dalam kajian budaya, karena menghubungkan makna dan bahasa dengan budaya itu sendiri. (Hall, 1997 sebagaimana dikutip dalam Sholichah, 2023).

Hall, (1997) juga menambahkan bahwa teori representasi berkaitan dengan cara makna diciptakan dan dikomunikasikan melalui berbagai media serta praktik dalam masyarakat. Proses ini melibatkan pengodean, di mana pembuat representasi menentukan, menyusun, dan menyampaikan makna tertentu melalui simbol dan tanda. Makna tersebut dibentuk dalam suatu sistem representasi dan ditetapkan melalui kode-kode yang menghubungkan sistem konseptual dengan sistem bahasa.

Teori representasi menjelaskan bagaimana makna dan pemahaman budaya terbentuk, disampaikan, dan dipertahankan melalui simbol, gambar, serta tanda. Representasi berperan dalam membentuk identitas, persepsi, dan hubungan sosial dalam masyarakat. Proses ini melibatkan pengodean oleh pembuat representasi serta penafsiran oleh konsumen berdasarkan pengalaman dan konteks sosial mereka. Media memiliki kendali dalam menyusun dan menyajikan narasi tertentu, namun konsumen tetap memiliki peran aktif dalam menginterpretasi makna secara kritis.

Liberalisme merupakan suatu pandangan yang menjunjung tinggi kebebasan individu. Dalam kerangka ini, setiap orang memiliki hak untuk mengembangkan diri tanpa dibatasi dalam aspek pemikiran, keyakinan agama, kebebasan pers, maupun politik. Namun, bagi kaum liberal, kebebasan bukan berarti tanpa batas kebebasan tersebut tetap harus disertai dengan tanggung jawab moral dan sosial. Salah satu tokoh utama dalam liberalisme, John Locke berpendapat bahwa setiap individu berhak atas kebebasan tanpa adanya campur tangan dari pihak lain. (Batubara dkk, 2021, p. 490).

Batubara dkk, (2021, pp. 490-491) menambahkan beberapa prinsip dasar liberalisme dapat dibagi menjadi 5, yakni:

a. **Individualisme:** Hak dan kebebasan tiap orang harus dijaga. Kepentingan individu lebih diutamakan daripada kepentingan kelompok.
b. **Rasionalisme:** Dunia bisa dimengerti lewat akal sehat dan pemikiran kritis.
c. **Kebebasan:** Setiap orang bebas berpikir dan bertindak sesuai kata hati, selama tidak merugikan orang lain.
d. **Tanggung Jawab:** Kebebasan harus disertai tanggung jawab. Tanpa itu, kebebasan bisa jadi merugikan.
e. **Keadilan:** Semua orang harus diberi kesempatan yang sama untuk mendapatkan hak dan peluang hidup.

f. Toleransi: Menghargai perbedaan adalah dasar hidup damai. Tanpa sikap ini, kebebasan tidak bisa berjalan.

Dengan demikian, prinsip-prinsip dasar liberalisme di atas menunjukkan bahwa kebebasan individu bukanlah kebebasan yang liar atau tanpa batas, melainkan kebebasan yang dijalankan secara sadar, adil, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai ini menjadi fondasi penting dalam membangun masyarakat yang menghargai hak setiap individu sekaligus menjaga harmoni bersama. (Batubara dkk, 2021).

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai-nilai liberal, yang dikandung dari ideologi dan ajaran liberalisme menekankan kebebasan individu dalam berbagai aspek kehidupan, seperti berpikir, berbicara, beragama, dan berpolitik, dengan tetap mengedepankan tanggung jawab. Selain itu, kebahagiaan masyarakat dianggap bergantung pada kesejahteraan individu di dalamnya.

Gindler, A. berpendapat dalam jurnal yang *berjudul The theory of the political spectrum* bahwa semua ide sosial-ekonomi, baik yang nyata maupun yang abstrak, merupakan bagian dari spektrum politik. Manusia secara kebiasaan telah mencoba mengklasifikasikan dan memvisualisasikan keragaman politik untuk memahami strukturnya dan menemukan posisi yang sesuai bagi pandangan dunia mereka. Karena itu, spektrum politik paling sering dipahami sebagai representasi grafis dari berbagai posisi politik-filosofis terhadap beragam isu yang relevan dalam suatu masyarakat pada periode waktu tertentu. (Gindler, 2021, pp. 240-241).

Dikarenakan liberalisme merupakan sebuah ideologi yang termasuk ke dalam spektrum politik, yang berarti peneliti tidak dapat membahas semua aspek dan nilai, maka peneliti mengambil beberapa nilai liberal yang berhubungan dengan kebebasan individu dan hak asasi manusia. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan semiotika John Fiske dalam menganalis nilai-nilai liberal yang ada di dalam film *The Truman Show.*

III. METODOLOGI PENELITIAN

Pemahaman atas paradigma dan asumsi yang melatarinya akan membantu peneliti dalam melakukan penelitian dan menentukan metode penelitian yang sesuai dengan penelitian yang direncanakan. Contohnya paradigma positivistik dengan berbagai asumsi dasarnya akan membawa penelitian pada metode kualitatif. Sedangkan tiga paradigma lainya, yakni interpretif, kritis, dan posmodern akan menjadi acuan peneliti dalam melakukan metode kualitatif, (Manzilati, 2017). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena peneliti berusaha memahami dan mendeskripsikan representasi nilai liberal dalam film The Truman Show dari perspektifnya sendiri.

Unit analisis dalam penelitian ini meliputi potongan-potongan scene dalam film *The Truman Show* sepanjang durasi 103 menit film berlangsung. Unit analisis dalam penelitian ini digunakan untuk mengidentifikasi makna realitas, representasi, dan ideologi dalam film *The Truman Show* sesuai dengan pendekatan semiotik yang dipelopori oleh John Fiske.

Unit analisis yang digunakan mencakup perilaku, percakapan, gerak tubuh, ekspresi, dan suara tokoh. Peneliti memilih unit analisis ini karena film tersebut menampilkan berbagai interaksi dan peristiwa yang mencerminkan konsep kebebasan individu dan kendali sosial. Serta, pemilihan unit analisis didasarkan pada teori liberalisme, sehingga peneliti menyoroti adegan-adegan yang menggambarkan nilai nilai liberal, seperti kebebasan berpikir, hak individu, dan perlawanan terhadap kontrol eksternal.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Bab ini peneliti akan menjelaskan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Representasi Nilai Liberal dalam film *The Truman Show* (Analisis Semiotika John Fiske). Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan memahami representasi nilai-nilai liberal yang ada dalam film *The Truman Show* dengan menggunakan analisis tiga tingkatan semiotika John Fiske. Film *The Truman Show* sendiri berdurasi selama 103 menit, menceritakan mengenai konflik antara kebebasan pribadi karakter Truman dengan kekangan produksi program tv yang mengatur, memanipulasi, dan mendokumentasikan seluruh unsur kehidupan Truman tanpa sepengetahuannya. Film ini mengangkat kebebasan sebagai gagasan utamanya, karakter Truman memperjuangkan atas kebabasannya setelah mengetahui bahwa kehidupannya selama ini hanya merupakan rekayasa penuh oleh program tv. Peneliti

mengumpulkan dan menganalisis hasil penelitian berdasarkan unsur audio visual dari unsur naratif, dan sinematik sebagaimana yang sudah di bahas pada BAB II. Peneliti telah mengambil beberapa bagian dari film yang menunjukkan adanya nilai liberalisme dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Adegan-adegan tersebut akan dianalisis menggunakan kode-kode sosial John Fiske yang dibagi menjadi 3 tiga tingkatan atau level. Level realitas, level representasi, dan level ideologi.

Tabel 1. Tabel Unit Analisis

No.	Adegan	Potongan Adegan	Durasi
1	Adegan 1		00:02:45 – 00:05:23

Level Realitas

a. Kode *Gesture* (Gerakan Tubuh)

Gestur merupakan bentuk gerakan tubuh tertentu yang digunakan untuk mengungkapkan informasi atau perasaan tanpa melalui penggunaan bahasa verbal. **Invalid source specified.**. Peneliti mengemukakan bahwa pada adegan 1, terdapat adegan tubuh (kode *gesture*) yang memperlihatkan karakter utama bernama "Truman" menunjukkan gestur yang ekspresif dan luas. Sikap ekspresif dan ceria Truman digambarkan dengan gerakan tubuh yang luas, seperti melambaikan tangan dan menunjuk saat berbicara kepada tetangganya. Kemudian gestur tenang ini juga terlihat saat Truman berada di mobilnya yang ditampilkan merapihkan rambut saat mendengarkan siaran radio, truman terlihat tidak khawatir tentang kejadian lampu studio yang jatuh di depan rumahnya. Gestur-gestur ini mencerminkan kondisi mentalnya yang merasa nyaman dan tenang, serta hal ini menandakan bahwa Truman belum sadar mengenai kehidupannya yang disiarkan ke televisi.

b. Kode *Expression* (Ekspresi)

Ekspresi tubuh merujuk pada keseluruhan perilaku fisik yang mencerminkan kondisi emosional atau perasaan seseorang. Ekspresi tubuh meliputi gerakan tubuh secara umum, termasuk postur, gerakan tangan, serta mimik wajah yang menjadi elemen penting dalam mengomunikasikan emosi secara nonverbal. **Invalid source specified.**. Dalam sebagian besar adegan ini karakter Truman tersenyum lebar yang menandakan Truman merasa nyaman dan ceria.

c. Kode Percakapan

Percakapan yang terjadi dalam rangkaian adegan 1 bermacam-macam. Namun peneliti memfokuskan ke satu adegan dimana Truman sedang berada dalam mobil sambil mendengarkan penyiar radio. Percakapan ini merupakan respon Truman terhadap berita yang disiarkan radio mengenai puing yang jatuh dari sebuah pesawat saat melewati kawasan rumahnya, meskipun berita ini merupakan kebohongan yang dibuat oleh kru program tv yang memanipulasi berita agar truman tidak curiga. ***Penyiar Radio:*** *"Berikut berita singkat, sebuah pesawat malang menjatuhkan serpihan ketika melewati Seahaven beberapa waktu lalu. Untungnya tak ada yang terluka. Tapi, hei, bagaimana perasaan anda hari ini? Berpikir terbang ke suatu tempat?"* ***Truman:*** *"Tidak."* ***Penyiar Radio:*** *"Tidak? Bagus. Ini adalah klasik clive untuk kemudi klasik, jadi kenapa tidak anda lupakan saja ketakutan terbang? Bersandarlah dan biarkan musik ini menenangkan anda."* Pesan yang disampaikan dalam percakapan ini menyoroti bahwa Truman memiliki rasa takut terhadap penerbangan, hal ini ditandakan oleh respon Truman terhadap penyiar radio yang menanyakan mengenai perasaaan pendengar terhadap rencana terbang.

d. Kode *Behavior* (Perilaku)

Dalam adegan 1, perilaku Truman menunjukkan rutinitas yang sangat teratur dan konsisten, mencerminkan kehidupan yang stabil dan "normal" di kota *Seahaven*. Truman tampak menjalankan

kebiasaannya sehari-hari seperti menyapa tetangga dengan ramah, membawa majalah yang baru dibeli, serta berkendara menuju kantor sambil mendengarkan radio. Perilaku Truman yang tidak menunjukkan rasa curiga terhadap lingkungan sekitar, bahkan setelah kejadian jatuhnya lampu studio, mengindikasikan bahwa ia masih terjebak dalam konstruksi sosial yang diciptakan oleh program televisi. Ia terlihat patuh terhadap kehidupan yang telah dibentuk untuknya oleh kru televisi, tanpa ada usaha untuk mempertanyakan keanehan-keanehan yang muncul. Perilaku ini memperkuat narasi bahwa pada tahap awal cerita bahwa Truman masih berada dalam fase ketidaksadaran *(unawareness)* terhadap kehidupan palsu di sekitarnya.

Level Representasi

a. Kode Kamera

Rangkaian adegan ini menggunakan beberapa angle dan teknik sinematografi kamera seperti teknik *handheld camera* pada pergerakannya. Gaya handheld camera dicirikan oleh pergerakan kamera yang dinamis dan goyah, menciptakan kesan realisme seolah-olah penonton berada langsung di dalam adegan. Teknik ini cenderung mengesampingkan ketepatan komposisi visual dan lebih menitikberatkan pada subjek utama dalam pengambilan gambar. (Pratista, 2020, p. 158). Teknik ini digunakan saat adegan Truman menegur tetangga samping rumahnya. Dalam konteks cerita, bagian ini merupakan salah satu kamera tersembunyi yang dioperasikan oleh tetangga truman yang merupakan salah satu kru program televisi, fungsi dari pengambilan gambar ini adalah memberitahu kepada penonton bahwa karakter Truman diikuti oleh banyak kamera untuk ditampilkan ke televisi.

Teknik sinematografi selanjutnya adalah *low angle* pada adegan Truman di dalam mobil. Sudut kamera *low-angle*, mampu memberi kesan sebuah obyek seolah tampak lebih besar (raksasa), dominan, percaya diri, serta kuat. Seperti dalam film aksi dan *superhero*, tokoh utama sering kali diambil menggunakan sudut ini untuk menggambarkan sosoknya yang besar, gagah, dan kokoh. (Pratista, 2020, p. 149). Dalam adegan ini penggunaan sudut *low angle* mencerminkan perasaan Truman yang percaya diri dan tenang, serta menggambarakan Truman yang merasa dominan terhadap dirinya sendiri, sejalan dengan konteks cerita dimana Truman sampai titik ini belum menyadari akan kehidupan "normal"-nya yang palsu dan direkayasa.

b. Kode Pencahayaan

Pencahayaan dalam rangkaian adegan ini sebagian besar menggunakan teknik *high-key lighting***,** yaitu pencahayaan yang terang, merata, dan minim bayangan. Teknik ini umum digunakan dalam genre drama atau komedi untuk menciptakan suasana yang hangat, ceria, dan tidak mengancam. (Pratista, 2020, p. 113). Dalam konteks film *The Truman Show*, pencahayaan terang ini menciptakan kesan bahwa kota *Seahaven* merupakan tempat yang ideal, bahagia, dan tanpa konflik.

c. Kode Musik

Suara yang berasal dari dalam dunia cerita dan dapat didengar oleh karakter disebut suara *diegetic*. Sementara itu, suara tambahan seperti musik latar yang tidak memengaruhi karakter karena tidak dapat mereka dengar, disebut suara *non-diegetic*. Suara *non-diegetic* ditujukan sepenuhnya untuk audiens guna membangun suasana atau memperkuat pesan naratif. (Fitriyani, 2024). Dalam adegan ini, musik diegetik seperti siaran radio di mobil Truman, berfungsi sebagai alat naratif untuk membentuk suasana sekaligus mengarahkan persepsi penonton. Lagu yang diputar oleh penyiar radio menggunakan nada yang tenang dan menenangkan, sejalan dengan narasi penyiar yang mencoba meyakinkan Truman untuk tidak takut terbang. Selain itu, penggunaan musik yang ringan dan stabil juga mendukung kesan bahwa kehidupan Truman tampak "normal" dan nyaman.

Level Ideologi

Adegan ini mempresentasikan nilai liberalisme melalui karakterisasi Truman yang tampak bebas, mandiri, dan menjalani hidup seperti warga biasa. Ia digambarkan memiliki rutinitas personal membeli majalah, menyapa tetangga, berkendara sendiri ke kantor yang secara simbolik mencerminkan nilai-nilai inti liberalisme**,** yaitu kebebasan individu. Namun, kebebasan Truman sebenarnya palsu, sebuah realita yang dikendalikan oleh kru program TV. Seluruh kehidupannya telah direkayasa, termasuk informasi yang

Truman treima dan pengalaman yang ia jalani. Realitas yang dihadirkan kepada Truman sepenuhnya dikontrol, tetapi dibungkus sedemikian rupa agar terlihat natural dan "bebas".

Kemudian penggambaran kamera yang tersembunyi di berbagai tempat yang kerap mengikuti Truman 24 jam merupakan representaasi privasi yang dikuasai dan dieksploitasi. Privasi merupakan hal yang berhubungan dengan kebebasan individu dan urgensi akan pentingnya privasi seseorang semakin meningkat semenjak meningkatnya media sosial. Media sosial telah mengubah arah privasi di era digital dengan beberapa sebab. Pertama, informasi pribadi seperti lokasi, alamat tempat tinggal, dan tanggal lahir kerap disebarluaskan, sehingga berpotensi disalahgunakan oleh pihak yang tidak berwenang. Kedua, munculnya praktik pengawasan berlebihan, di mana aktivitas pengguna di media sosial dipantau oleh orang lain, dapat mengganggu kenyamanan dan ruang privat individu. Ketiga, pengguna kerap hidup dalam kecemasan atas kemungkinan akses terhadap data pribadi mereka oleh pihak lain tanpa izin. (Zahara, 2023, p. 67).

Dengan demikian, adegan ini tidak hanya merepresentasikan nilai-nilai liberal seperti kebebasan individu dan kemandirian, tetapi juga menunjukkan bagaimana nilai tersebut dapat dimanipulasi oleh sistem yang memiliki kontrol penuh atas realitas. Representasi ini menjadi cerminan kondisi masyarakat modern, di mana kebebasan dan privasi kerap kali hanya menjadi ilusi di tengah dominasi kekuasaan media dan teknologi.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap tujuh adegan dalam film *The Truman Show* untuk merepresentasikan nilai-nilai liberalisme, peneliti menemukan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana film tersebut merepresentasikan nilai liberal melalui elemen-elemen semiotik yang tampil dalam narasi visualnya. Temuan ini sejalan dengan tujuan penelitian yang telah dijelaskan pada Bab 1. Analisis dilakukan dengan memanfaatkan kerangka semiotika John Fiske yang mencakup tiga level, yaitu level realitas, representasi, dan ideologi.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Berasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti mengenai film *The Truman Show* untuk mengetahui tanda-tanda dari nilai liberal yang tertanam di dalam adegan. Dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske, peneliti dapat menjelaskan hasil analisis dalam tiga level, yakni; level realitas, level representasi, dan level ideologi.

1. Level Realitas

Film *The Truman Show* menggunakan kode termasuk gestur, kode ekspresi, kode percakapan, dan kode perilaku untuk menyampaikan perasaan karakter dan pesan yang terkandung di dalam ketujuh adegan yang telah peneliti analisis. Dalam konteks narasi, karakter Truman Burbank menunjukkan hasrat dan keberanian untuk mempertanyakan realitasnya dan berjuang melawan pihak otoriter demi kebebasan individunya, hasrat ini disepanjang film kian terangkat dan dapat dilihat dengan aksi perlawanan yang Truman lakukan. Dalam level realitas, terdapat kode-kode yang dapat digunakan untuk meneliti lebih dalam tanda-tanda yang ada. Seperti kode gestur, dimana perubahan Truman dapat terlihat jika membandingkan antara adegan paruh awan dan paruh akhir, dimana pada paruh awal film dimana Truman masih cenderung bersikap pasif dan tidak curiga terhadap lingkungannya. Sedangkan paruh akhir film menunjukkan bentuk perlawanan besar karakter Truman terhadap realitasnya dimana dia melawan trauma masa kecilnya terhadap laut dan berlayar meninggalkan pulau *seahaven*. Kode-kode yang terdapat pada level ini, menunjukkan secara objektif bentuk perlawanan Truman dan tekadnya untuk mendapatkan kebebasan dan menentukan jalan hidupnmya sendiri tanpa adanya intervensi dari pihak lain, yang mencerminkan salah satu prinsip utama dalam nilai-nilai liberalisme.

2. Level Representasi

Film *The Truman Show* juga memiliki tanda-tanda nilai liberal yang dapat peneliti temukan dengan kode-kode yang ada pada level representasi, seperti; kode kamera, kode pencahayaanm, dan kode musik. Film ini menggunakan teknik-teknik kamera untuk, selain menampilkan juga mewakilkan perasaan, status, sikap, dan

situasi yang sedang karakter hadapi. Seperti penggunaan teknik *low angle* pada adegan 2 dimana Truma merasa netral, percaya diri dan nyaman terhadap lingkungannya tanpa mengetahui fakta atas realitas dan kebebasannya. *Low angle* digunakan untuk menciptakan kesan karakter yang terlihat percaya diri dan mendominasi. Peneliti juga dapat mentelaah representasi nilai liberal yang terkandung dengan kode-kode lain seperti kode musik dan pencahayaan. Musik memiliki peran yang tidak kalah penting, penggunaan teknik musik *diagetic* dan *non-diagetic* memperkuat adegan dari aspek emosi hingga motivasi karakter. Seperti pada adegan 5 dimana musik menandakan rasa kecurigaan Truman terhadap *Seahaven* dan orang-orang di dalamnya, sebuah adegan dimana Truman mulai aktif mempertanyakan kebebasanya dan terdorong untuk keluar dari zona nyamannya. Sejalan dengan nilai liberal yang menjunjung tinggi untuk mencari tahu kebenarn dan kebebasan dalam mengatur jalan hidupnya sendiri. Begitu pula juga dengan kode pencahayaan, yang dapat menjadi tanda mengenai kedudukan dan emosi antar karakter. Seperti dalam adegan 5 dimana Ron dan Don yang menghadap matahari, dan Truman yang membelakangi matahari. Suatu kontras yang menggambarakan posisi para karakter dalam suatu adegan, Truman yang tertutup bayangan seolah terintimidasi akan cerah dan jelasnya ekspresi Ron dan Don saat memanipulasi Truman agar membelakangi papan iklan. Melalui berbagai kode pada level representasi, film *The Truman Show* tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai liberal seperti kebebasan, kebenaran, dan otonomi individu secara simbolik dan sinematik.

3. Level Ideologi

Dalam level ideologi, film *The Truman Show* menampilkan ideologi liberalisme melalui karakter Truman Burbank. Perkembangan karakter sepanjang film menggambarkan karakter yang memiliki ambisi untuk memperoleh kebebasannya. Berbagai cara Truman lakukan dari mulai mengobservasi sekitarnya, mencoba kabur meninggalkan *seahaven* dengan mobilnya, hingga menyebrangi laut dan melawan traumanya terhadap lautan. Aksi-aksi ini yang dilakukan Truman mencerminkan nilai liberal dimana individu memiliki hak untuk menentukan jalan hidupnya sendiri, bebas dari kontrol eksternal yang membatasi. Truman menolak realitas palsu yang dikonstruksi oleh pihak televisi, dan memilih untuk mengejar kebenaran serta kebebasan sejati, meski harus menghadapi ketakutan dan ketidakpastian. Pilihannya untuk meninggalkan Seahaven menjadi simbol kemenangan kebebasan individu atas penindasan yang berlangsung semenjak Truman lahir, sekaligus menegaskan bahwa dalam ideologi liberal, manusia memiliki otonomi penuh atas dirinya sebagai subjek yang bebas dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukanya.

Sebagai saran Akademis, Peneliti berharap penelitian ini dapat menambah kajian tentang ilmu komunikasi, terutama dalam konsentrasi *Broadcasting* terkait teori-teori dan penelitian yang menyangkut semiotika dan media film. Peneliti menemukan bahwa film dapat ditelaah dengan banyak lapisan dan tingkatan seperti analisi semiotika John Fiske, Roland Barthes, dan lainya. Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk dijadikan referensi serta rujukan bagi penelitian lain mengenai semiotika John Fiske namun dengan indikator serta objek yang berbeda.

Secara praktis, film yang mengangkat topik perjuangan seperti film yang peneliti analisis, *The Truman Show* dapat menjadi media edukasi mengenai nilai positif dalam idologi liberal sehingga memotivasi penonton untuk berusaha dan mengetahui berhaganya nilai kehidupan. Peneliti berpendapat bahwa sebaiknya, film-film dengan tema serupa, terutama dalam era informasi dan digital ini, dapat tetap kompetitif untuk mencuri perhatian masyarakat dengan narasi, pesan dan nilai artistik yang dapat dianalisis lebih dalam.

REFERENSI

Aravindhan, P. (2018). The Validity of The Truman Show: Is Our Reality Real?. *Questions: Philosophy for Young People, 18,*, 11-12.

Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial, 1(2)*, 74-86.

Batubara dkk. (2021). Liberalisme John Locke dan pengaruhnya dalam tatanan kehidupan. *Jurnal Education and Development, 9(4), 9*, 485-491.

Effendy, O. U. (2007). *ILMU KOMUNIKASI Teori dan Praktek.* Bandung: REMAJA ROSDAKARYA.

Fitriyani, N. (2024). Signifikansi Tipografi: Telaah Film Sekuel Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini sebagai Entitas Keterhubungan Ruang Diegetik dan Non-Diegetik dalam Naratif. *Jurnal IMAJI: Film, Fotografi, Televisi, dan Media Baru Vol. 15 No. 3*, 178-190.

Gindler, A. (2021). The theory of the political spectrum. *Journal of Libertarian Studies, 24*(2), 240-241.

Hamdi, A. N. (2018). PERLINDUNGAN NEGARA TERHADAP HAK KEBEBASAN PRIBADI DALAM PERSPEKTIF HAK ASASI MANUSIA. *As Siyasah, Vol. 3(1)*, 41-46.

Khairunissa dkk. (2023). Pembentukan Watak Tokoh melalui Representasi Ekspresi Wajah dalam Animasi Isle Of Dogs (2018). *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia, 9(03)*, 360-375.

Manzilati, A. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif: Paradigma, metode, dan aplikasi. .* Malang: Universitas Brawijaya Press.

McQuail, D. (1987). *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar.* Jakarta: Penerbit Erlangga.

Morissan, A. C. (2013). *Teori Komunikasi.* Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.

Mulyana, D. (2016). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mustofa dkk. (2022). FUNGSI KOMUNIKASI MASSA DALAM FILM. *AT-TAWASUL, 2(1), 2*, 1-8.

Nida, F. L. (2014). Persuasi dalam media komunikasi massa. *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam "AT-TABSYIR, 2(2)*, 77-95.

Panuju, R. (2019). *FILM SEBAGAI GEJALA KOMUNIKASI MASSA.* Surabaya: Inteligensia Media.

Pratista, H. (2020). *Memahami Film-Edisi 2.* Yokyakarta: Montase press.

Puspitalova, A. T. (2025, Februari 10). *Deretan Kasus Peretasan Hacker Bjorka, Siapa Saja yang Pernah Diancam akan Dibobol*. Retrieved from www.tempo.co: https://www.tempo.co/digital/deretan-kasus-peretasan-hacker-bjorka-siapa-saja-yang-pernah-diancam-akan-dibobol-1204949 (Diakses pada 13 Februari 2025, 20:15)

Rayhaniah, S. A. (2022). *Semiotika Komunikasi.* CV. MEDIA SAINS INDONESIA.

Rumaf, N. &. (2018). Representasi Kebebasan Tokoh Utama Dalam Novel Trilogi Soekram Karya Sapardi Djoko Damono (Tinjauan Eksistensialisme). *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 4(2)*, 192-199.

Tambunan, N. (2018). Pengaruh komunikasi massa terhadap audiens. *JURNAL SIMBOLIKA Research and Learning in Communication Study, 4(1)*, 24-31.

Taufik, M. (2016). PROBLEMATIKA PRIVASI DALAM MEDIA (KAJIAN PRIVASI SEBAGAI NILAI MORAL). *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam, 16(1)*, 139-160.

Vera, N. (2022). *Semiotika Dalam riset komunikasi: Edisi Revisi.* Depok: PT RajaGrafindo Persada.

Zahara, N. &. (2023). Pengaruh Media Sosial Terhadap Kebebasan Berekspresi Dan Privasi Di Era Digital. *Surplus: Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 2(1)*, 65-69.